

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*

**Vol. 5, No. 2, November 2019**



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,  
November 2019

p-ISSN 2460-9978  
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Volume 5, No. 2, November 2019**  
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

**RIKSA BAHASA**  
**Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya**  
**<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo  
2. Suntoko  
3. Rudi A. Nugroho  
4. Yeti Mulyati  
5. Vismaia S. Damaianti  
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)  
2. Yus Rusyana (UPI)  
3. Pudentia (UI)  
4. Maman Suryaman (UNY)  
5. Suherli (Uswagati)  
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk bagi Calon Penulis RB”). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

## DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA <b>Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini</b>	<b>129 - 140</b>
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK “FIKSI REALISTIK” (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) <b>Cut Nuraini</b>	<b>141 - 144</b>
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA <b>Daman Huri</b>	<b>145 - 154</b>
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR <b>Dede Dudu Abdul Rahman</b>	<b>155 - 168</b>
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK <b>Edwanda Agung Somantri</b>	<b>169 - 176</b>
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN <b>Hendra Kurnia Pulungan</b>	<b>177 - 184</b>
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA <b>Kurniati</b>	<b>185 - 194</b>
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA <b>Mahmud Fasya</b>	<b>195 - 208</b>
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI <b>Muhammad Rozani</b>	<b>209 - 214</b>
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> <b>Pahala Theofilus</b>	<b>215 - 220</b>

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA **221 - 232**  
**Rina Maulina Augustin**

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK **233 - 238**  
**Suharyanto H. Soro**

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE **239 - 246**  
**Sukma Aditya**

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INDONESIA **247 - 254**  
**Syihaabul Huda**

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH **255 - 260**  
**Teguh**

## MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)

**Pahala Theofilus**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia  
filustheo75@yahoo.com

### ABSTRAK

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangsaannya potensi peserta didik Model Pembelajaran VCT adalah merupakan teknik pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri. Menurut Taniredja keunggulan VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif yaitu mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap. Selain itu juga mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya, guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Value Clarification Technique*, Bahasa Indonesia.

### ABSTRACT

Education functions to develop abilities and shape the dignified character and civilization of the nation in the context of developing the intellectual life of the nation, aiming at the development of potential learners VCT Learning Model is a value education technique in which students are trained to find, choose, analyze, assist students in finding and deciding take their own attitude about the values of life they want to fight for. Basically it is inductive, departing from group experiences towards general ideas about knowledge and self-awareness. According to Taniredja, the superiority of VCT has the advantage of affective learning, which is being able to invite, involve, foster and develop students' potential, especially developing potential attitudes. It is also able to clarify/explore and express the contents of the message material delivered subsequently will make it easier for teachers to convey meaning/message values/morals. Weaknesses that often occur in the process of learning values or attitudes are the learning processes carried out directly by the teacher, that is, the teacher implements the values that he considers to be good without regard to the values that have been embedded in students. As a result, there are often conflicts or conflicts in students because of the mismatch between the old values that have been formed and the new values that are instilled by the teacher. Students often have difficulty in aligning old grades and new grades.

**Keywords:** Learning Model, Value Clarification Technique, Indonesian Language.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Value Clarification Technique

Salah satu tugas peran pendidikan (khususnya pendidikan nilai) adalah memberikan pembekalan/atau pengetahuan, melatih dan meningkatkan potensi siswa, serta memberikan, aneka pengalaman belajar sesuai dengan target substansial dan atau pola proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Djahiri (1979:115) menyata-

kan bahwa VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk menanamkan dan menggali mengungkapkan nilai-nilai tertentu dalil pada diri siswa

1. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
2. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian di bina ke arah peningkatan atau pembetulan.
3. untuk menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.
4. Melatih dan membina tentang bagai mana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat (Djahiri, 1979, hlm. 116).

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Menurut Steeman (Adisusilo, 2012) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, dan dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Menurut Toyibin dan Kosasih VCT adalah label dari suatu pendekatan atau

strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan afektif. Model Pembelajaran VCT adalah merupakan teknik pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

### **Tujuan Model Pembelajaran Value Clarification Technique**

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskan dengan nilai nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan:

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
- c. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

### **Bentuk-bentuk Value Clarification Technique**

Djahiri (Taniredja:2012) terdapat beberapa bentuk VCT, antara lain: VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan dan kemudian di analisa bersama,VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi: daftar baik-buruk, daftar tingkat umum, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kira dan perisai. VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisi: pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut, VCT melalui teknik wawancara: cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis,VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan acak random. Cara ini melatih siswa berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi yang berusaha mengungkapkan suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut atau yang menyimpang.

Taniredja (2012) mengungkapkan prinsip-prinsip VCT yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut: Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor, antara lain faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa,Nilai, norma

dan moral dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (moral development) dari setiap siswa.

### **Langkah-langkah Pembelajaran** **Value Clarification Technique**

John Jarolimex (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan di bawah ini.

#### **I. Kebebasan Memilih**

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:

- a. Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- b. Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- c. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

#### **II. Menghargai**

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- a. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- b. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan di depan orang lain.
- c. Berbuat

Terdiri atas:

- a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.

- b) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

- Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang membuat guru dianggap baik.
- Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya.
- Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka. Sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
- Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensif.
- Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.

Menurut Djahiri antara lain: (a) penentuan stimulus yang bersifat dilematik, (b) penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan, atau meminta bantuan siswa untuk memeragakan, yang melahirkan kegiatan yang meliputi: pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat

stimulus, menentukan kesamaan pengertian yang perlu, menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT, (c) penentuan posisi/pilihan/pendapat melalui: penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klasifikasi atas pilihan tersebut, (d) menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pementapan argumentasi melalui: mempermentahkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, mengkaji kemungkinan dari kenyataan, (e) penyimpulan dan pengarahan, melalui: kesimpulan para siswa/ kelompok/kelas, penyimpulan dan pengarahan guru, (f) tindak lanjutan (follow up), berupa: kegiatan perbaikan atau pengayaan, kegiatan ekstra/latihan/uji coba penerapan.

### **Kelebihan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique***

Menurut Taniredja keunggulan VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif yaitu mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap. Selain itu juga mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral.

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
2. Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru menyampaikan makna, pesan nilai dan moral.
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupannya.

4. Mampu mengundang, melibatkan membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan nilai sikap. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
5. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun sertamemotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

### **Kekurangan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (Teknis Klarifikasi Nilai)**

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya, guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

### **SIMPULAN**

Menurut Djahiri (1979:115) menyatakan bahwa VCT diartikan sebagai tehnik pengajaran untuk menanamkan dan menggali mengungkapkan nilai-nilai tertentu dalil pada diri siswa.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskan dengan nilai nilai baru yang hendak ditanamkan.

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran VCT, khususnya pada materi yang berbasis nilai. Karena terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai positif, membentuk sikap, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif. Sebagai cara peningkatannya yaitu melalui sitimulusstimulus, seperti ilustrasi cerita yang mengandung dilemma nilai. Guru hendaknya dalam penerapan model pembelajaran VCT, perlu menggunakan metode kerja kelompok dan penugasan untuk melatih kerja sama dalam kelompok serta membimbing siswa memiliki pemahaman pengetahuan untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Dengan cara diberikan suatu ilustrasi cerita. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran VCT dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang inovatif dan relevan seperti media

gambar, atau media video karena bisa meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran nilai pada diri siswa. Untuk mendapatkan respon yang baik terhadap model pembelajaran VCT, hendaknya guru memiliki berbagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran seperti pemberian reward kepada siswa yang aktif, sehingga dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djahiri, Ahmad Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.

## **PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2<sup>sd</sup> Edition*. Macmillan Press.  
Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.  
Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)  
Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di [pendidikankarakter.com/](http://pendidikankarakter.com/) diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



**p-ISSN 2460-9978**



9 772460 997008

**e-ISSN 2623-0909**



9 772623 090003